

## **BAB 4**

### **KESIMPULAN**

Korea Utara sejak tahun 1950 telah menjadi ancaman utama bagi keamanan kawasan Asia Timur. Korea Utara telah mengancam Korea Selatan dengan invasinya. Kemudian Korea Utara dapat menjadi *potential turbulence* di antara empat kekuatan di Asia Timur karena pengembangan senjata nuklirnya. Ketika Perang Dingin telah berakhir, Korea Utara justru semakin berambisi untuk mengembangkan senjata nuklir. Pergantian pemimpin juga membuat doktrin, kebijakan serta strategi Korea Utara menjadi semakin *military-centric*.

Hal tersebut menjadikan komunitas internasional semakin menghadapi isu proliferasi nuklir maupun rudal balistik Korea Utara yang rumit. Isu ini merupakan masalah serius dan kompleks yang dapat mengakibatkan rusaknya stabilisasi strategi keamanan dan usaha non-proliferasi Asia Timur. Diketahui bahwa selama ini Korea Utara telah dan terus berusaha mengolah plutonium menjadi senjata nuklir. Korea Utara juga telah menyatakan sikapnya pada sejumlah kesempatan bahwa Korea Utara bersedia untuk menghentikan program dan ekspor rudalnya bila AS setuju untuk memberikan jaminan keamanan dengan menandatangani perjanjian non-agresi serta menyediakan kompensasi ekonomi.

Ancaman misil menjadi jelas ketika Pyongyang memperkenalkan misil Taepodong tahap tiga, dengan jangkauan medium ke pulau utama Jepang. Korea Utara memiliki lebih dari 100 misil Nodong dengan jangkauan pendek yang dapat menyerang Jepang dan lebih dari 30 misil Taepodong dengan batasan jangkauan 3.500 km, yang dapat mencapai Alaska dan Pulau paling Barat, Hawaii. Selain itu Korea Utara memiliki instalasi-instalasi nuklir berbahan dasar plutonium yang berusaha dioperasikan, sebuah reaktor dengan kapasitas sekitar 5 MW yang mulai beroperasi tahun 1987, dua reaktor lebih besar yang diperkirakan berkapasitas 50 MW dan 200 MW dibangun di Yongbyon dan

Taechon sejak 1984, serta pabrik pengelola plutonium yang panjang bangunannya mencapai 600 kaki dan tingginya beberapa lantai.

Korea Utara juga beberapa kali melakukan penarikan diri dari NPT sehingga proliferasi misil Korea Utara dikonstitusikan sebagai ancaman bagi perdamaian dan stabilitas di kawasan Asia Timur serta bermaksud untuk mengurangi hubungan bilateral aliansi Amerika di kawasan tersebut. Penarikan diri Korea Utara dari NPT dikarenakan adanya ketidakseimbangan posisi dengan AS dalam berbagai perjanjian.

Korea Utara menganggap kekuatan militer sebagai penjamin utama kelangsungan dan kemerdekaan negara. Korea Utara menginginkan sistem persenjataannya sendiri, tidak lagi bergantung pada Cina ataupun Rusia seperti halnya selama Perang Dingin. Oleh karena itu, Korea Utara membangun suatu kekuatan yang mampu bertempur dalam perang tanpa bantuan dari luar dikarenakan kekecewaannya atas perilaku Uni Soviet selama Perang Korea dan penanganan Moscow atas Krisis Rudal Kuba. Senjata nuklir lantas dipilih Korea Utara sebagai langkah *deterrence* jangka panjang yang kredibel.

Pasca Perang Dingin, pengembangan senjata nuklir oleh Korea Utara dilakukan karena ketakutan akan adanya ancaman dari negara-negara di kawasan Asia Timur yang melakukan pembangunan militer. Sebagaimana diketahui bahwa AS serta sekutunya di kawasan Asia Timur telah serta merta memberikan sanksi dalam waktu yang cukup lama yang akibatnya telah menimbulkan permasalahan utama dibidang ekonomi yang cukup serius yang hingga saat ini masih diderita oleh Korea Utara.

Selain itu dari segi internal ataupun domestik, Korea Utara memiliki ideologi *juche* yang menekankan untuk berdiri sendiri dan tidak tergantung dengan negara lain serta mengedepankan militer sebagai strategi pertahanan diri. Sedangkan dari segi eksternal, Korea Utara merasa bahwa aliansi pertahanan AS dengan Jepang dan Korea Selatan merupakan aliansi yang dapat mengancam keberadaan Korea Utara di kawasan. Korea Utara juga tidak dapat mempercayai Cina sepenuhnya sebagai sekutu dikarenakan Cina memiliki ambisi untuk

menjadi kekuatan ekonomi dan militer yang dominan di kawasan Asia Timur. Oleh sebab itu pengembangan senjata nuklir yang dilakukan Korea Utara ini merupakan sebuah aksi-reaksi yang dilakukan masing-masing negara Asia Timur untuk mempertahankan kepentingan nasional.

Namun begitu, aksi Korea Utara ini juga menyebabkan reaksi berbeda-beda di antara negara-negara Asia Timur. Cina walaupun semasa Perang Dingin dapat dikatakan menjadi sekutu dari Korea Utara, namun pada isu pengembangan senjata nuklir Korea Utara ini Cina berusaha menjadi penengah ataupun bersikap netral. Cina tidak mendukung program nuklir Korea Utara ataupun menginginkan kehancuran Korea Utara. Alasan Cina untuk tidak mendukung Korea Utara adalah karena Cina tidak menginginkan masalah nuklir di Semenanjung Korea akan mengakibatkan destabilisasi di kawasan. Cina yang perekonomiannya sedang berada di puncak tidak menginginkan adanya gangguan dalam bentuk apapun yang akan mempengaruhi perekonomiannya.

Sebaliknya Cina juga tidak menginginkan Korea Utara hancur dikarenakan akan membuat banyak rakyat Korea Utara mengungsi ke wilayah perbatasan Cina. Arus pengungsian ini jelas akan menciptakan masalah baru bagi Cina. Oleh sebab itu Cina selama ini berusaha memfasilitasi berbagai pembicaraan ataupun perundingan antara Korea Utara dan negara-negara lainnya agar permasalahan nuklir ini bisa berakhir dengan damai.

Untuk menghadapi nuklir Korea Utara, Jepang sendiri terus mempererat kerjasama pertahanannya dengan AS melakukan proses CBM (*Confidence Building Measures*) merupakan salah satu usaha untuk menciptakan saling pengertian antar negara sehingga langkah-langkah untuk memperteguh keamanan melalui peningkatan kemampuan suatu negara tidak akan dianggap sebagai ancaman oleh negara lain. Sejak peluncuran Taepodong-1 tahun 1998, pemerintahan Jepang kemudian mendukung kebijakan *preemptive strike*. Mereka secara eksplisit menyatakan bahwa Jepang tidak melanggar hukum jika menyerang pangkalan musuh yang memiliki misil sebelum akhirnya Jepang diserang. Opini Jepang yang berlaku saat itu adalah peninjauan kembali

kapabilitas militer Jepang dibutuhkan karena adanya perubahan situasi internasional.

Sedangkan Korea Selatan menghadapi ancaman nuklir Korea Utara dengan mengeluarkan *sunshine policy* pada masa pemerintahan Kim Dae Jung yang tidak ingin melakukan isolasi terhadap Korea Utara tetapi justru dengan pengiriman bantuan ekonomi bagi kelangsungan rezim Korea Utara. Korea Selatan pada masa Roh Moo Hyun melakukan diplomasi proaktif, dan melaksanakan agenda-agenda baru seperti rezim perdamaian di Semenanjung Korea, dan kerjasama keamanan multilateral di Asia Timur. Pada masa kepemimpinan Lee Myung Bak, prioritas diberikan kepada aliansi Korea Selatan-AS dan koordinasi trilateral Korea Selatan-AS-Jepang dalam menghadapi ancaman Korea Utara.

Amerika Serikat sebagai negara yang secara geografis tidak berada di dalam kawasan Asia Timur, juga bereaksi terhadap isu nuklir Korea Utara dikarenakan memiliki pangkalan militer serta aliansi dengan Korea Selatan dan Jepang. Kebijakan AS terhadap Korea Utara selalu diwarnai dengan kecurigaan dan ketidakpercayaan. Pemerintahan Ronald Reagan memberi label kepada Korea Utara sebagai rezim teroris, sebuah deskripsi yang kemudian berubah menjadi '*rogue state*'. Kemudian Bush juga menganggap Korea Utara sebagai poros setan. Bagi AS, Korea Utara bukan hanya ancaman militer langsung bagi Korea Selatan dan ancaman militer tidak langsung terhadap Jepang, namun dengan rudal serta dugaan pengembangan senjata nuklirnya itu Korea Utara juga mengancam keamanan global.

Dari apa yang terjadi di negara-negara Asia Timur, pengembangan senjata nuklir Korea Utara telah membuat kawasan Asia Timur semakin kompleks dan tidak menentu. Pengembangan nuklir tersebut menimbulkan reaksi berantai yang dapat meningkatkan ketegangan di kawasan Asia Timur. Reaksi berantai yang terjadi dari pengembangan nuklir Korea Utara juga pada akhirnya berbalik kepada Korea Utara sendiri. Aksi-reaksi berantai yang seakan tidak

berhenti ini seakan sulit dikendalikan dan tidak akan pernah menyelesaikan isu pengembangan nuklir di Semenanjung Korea.

Sampai saat ini pun berbagai perjanjian, perundingan, dan kesepakatan sangat sulit menghentikan pengembangan senjata nuklir Korea Utara. *Six Party Talks* yang selama ini merupakan wadah negosiasi utama antara negara-negara Asia Timur dalam menyelesaikan masalah pengembangan nuklir Korea Utara bahkan tidak banyak melakukan kemajuan. Pembicaraan ataupun perjanjian yang ada seringkali mengalami kebuntuan.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab kebuntuan tersebut. Pertama, Korea Utara merasa tidak puas akan perjanjian yang ada, selalu ada perbedaan pandangan antara Korea Utara dengan negara-negara lainnya terutama AS. Kedua, AS terus bersikap keras kepada Korea Utara dengan memberikan sanksi-sanksi yang membuat Korea Utara merasa diperlakukan tidak adil. Ketiga, Korea Utara hingga saat ini tidak mendapatkan jaminan keamanan dan bantuan ekonomi yang dibutuhkan dari AS maupun negara-negara lainnya.

Sesungguhnya pengembangan nuklir yang dilakukan Korea Utara semata-mata hanya untuk mengancam negara-negara yang menganggap Korea Utara adalah *Axis Of Evil* menurut AS, sehingga membuat Korea Utara dimusuhi. Pengembangan senjata nuklir Korea Utara merupakan suatu peringatan agar komunitas internasional tidak terus memberikan sanksi kepada Korea Utara. Korea Utara juga membutuhkan berbagai bantuan dalam bidang ekonomi guna meningkatkan kesejahteraannya. Selain itu dengan senjata nuklir Korea Utara ingin mempertahankan rezimnya.

Namun, usaha pengembangan teknologi nuklir Korea Utara dalam bentuk apapun akan membuat negara-negara Asia Timur merespon. Respon yang akan dilakukan tergantung pada perilaku Korea Utara yang tetap melanjutkan uji coba nuklir, status program misilnya, aktivitas proliferasi, maupun penempatan militer konvensionalnya. Menurunnya kepercayaan jaminan keamanan AS juga dapat menyebabkan Jepang dan atau Korea Selatan untuk tidak memiliki pilihan lain

selain meningkatkan pertahanan rudalnya atau mungkin kapabilitas nuklirnya sendiri. Dampak lebih luas dari nuklir Korea Utara memiliki ketidakpastian dan bergantung pada bagaimana aspek-aspek hubungan regional berkembang. Oleh sebab itu, selama AS dan negara-negara lain bersikap keras, Korea Utara akan terus berusaha mengembangkan senjata nuklir. Selama itu pula, situasi keamanan regional Asia Timur akan semakin didominasi rasa saling curiga dan sikap permusuhan dari pada persahabatan.

